



Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan metode DIR *Floortime*: *Systematic Literature Review*

Riza Fajriyati^{1✉}, Heny Djoehaeni², Nur Faizah Romadona³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 02, 2024

Revised April 5, 2024

Accepted April 17, 2024

Available online April 30, 2024

Kata Kunci:

DIR Floortime, Autism Spectrum Disorder, Social Skills

Keywords:

DIR Floortime, Autism Spectrum Disorder, Social Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2024 by Author.
Published by Universitas Trunojoyo
Madura.

ABSTRAK

Keterampilan sosial adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* sering mengalami kesulitan dalam keterampilan Sosial. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan DIR/Floortime® terhadap kemampuan Keterampilan Sosial anak ASD dan pengaruh pendekatan DIR/Floortime® terhadap kemampuan Keterampilan Sosial anak ASD. Peneliti menggunakan metode *systematic literature review* terhadap studi literatur 20 artikel mengenai penerapan DIR/ Floortime pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) untuk meningkatkan keterampilan sosial. Artikel-artikel yang dipilih kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama terkait dengan penerapan DIR/Floortime® pada anak-anak dengan ASD untuk meningkatkan keterampilan sosial. Hasil kajian diperoleh bahwa pendekatan *floortime* efektif diterapkan untuk mengembangkan kemampuan Keterampilan Sosial anak ASD. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat digali lagi lebih dalam tentang faktor-faktor apa saja yang dapat memoderasi atau memediasi hubungan antara penerapan DIR/Floortime® dan peningkatan keterampilan sosial pada anak-anak dengan ASD.

ABSTRACT

Social skills are an important aspect of daily life. Children with ASD often have difficulties in social interaction. Therefore, effective interventions are needed to help them overcome these difficulties. This study aims to determine the effectiveness of DIR/Floortime® on ASD children's social interaction skills and the effect of DIR/Floortime® approach on ASD children's social interaction skills. Researchers used a *systematic literature review* method to study 20 articles on the application of DIR / Floortime in children with *Autism Spectrum Disorder* (ASD) to improve social skills. The selected articles were then qualitatively analyzed to identify key findings related to the application of DIR Floor time in children with ASD

to improve social skills. The results of the review found that the floor time approach was effective in developing the social interaction skills of children with ASD. Recommendations for future research can be explored more deeply about what factors can moderate or mediate the relationship between the application of DIR Floortime and improved social skills in children with ASD.

To cite: Fajriyati, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan metode DIR Floortime: *Systematic Literature Review*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 13–35. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.25103>

1. Pendahuluan

Ada tren peningkatan gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder*) dalam satu dekade terakhir (Zeidan et al., 2022). Berdasarkan data global, tingkat prevalensi gangguan ini meningkat 20 kali lipat dalam sepuluh tahun terakhir. Data terbaru menunjukkan bahwa 1 dari setiap 68 orang mengalami autisme di seluruh dunia. Data juga menunjukkan bahwa 1 dari setiap 65 anak lahir dengan gangguan spektrum autisme di negara-negara maju (Barghi et al., 2023; Wang et al., 2022). Di Indonesia, jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme mengalami peningkatan sekitar 500 orang tiap tahunnya (Sumiwi, 2022).

Anak Berkebutuhan Khusus yang disingkat ABK, merupakan anak dengan defisiensi tumbuh kembang yang signifikan dibanding dengan anak lainnya, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan mereka (Depdiknas, 2004). Salahsatu gangguan perkembangan pada anak yang termasuk kategori ABK adalah autisme.

Autisme, berasal dari kata Yunani yaitu *autos* (sendiri), yang selanjutnya dikenal dengan suatu istilah gangguan yang disebut dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). ASD merupakan suatu kondisi disabilitas perkembangan seumur hidup yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi, keterampilan sosial, serta perilaku dan minat yang terbatas serta perilaku yang repetitif atau berulang. Gangguan ini kompleks dan biasanya terlihat sebelum anak mencapai usia 3 tahun, ditandai dengan isolasi sosial, kesulitan dalam komunikasi, dan perilaku repetitif (American Psychiatric Association, 2000; Puspitha, 2016; Majidi et al., 2023). Autisme, sebagai sindrom perilaku, menyebabkan ketidakmampuan jangka panjang yang memengaruhi fungsi saraf individu dan berdampak signifikan pada keterampilan komunikasi dan Keterampilan Sosial.

Anak-anak yang mengalami gangguan autisme sering kali menunjukkan kesulitan dalam berketerampilan Sosial, menghadapi tantangan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta cenderung memiliki minat yang terbatas, pola perilaku yang berulang, atau fokus yang kuat pada minat dan aktivitas tertentu. Meskipun tingkat keparahan dan gejalanya bervariasi, semua individu dengan autisme mengalami kesulitan dalam kemampuan bersosialisasi (Manning et al., 2021). Ketidakmampuan ini semakin mencolok saat anak-anak tersebut tumbuh dan terlibat dalam lingkungan yang lebih luas. Hal tersebut menjadi penting untuk mengembangkan dan menerapkan intervensi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam berkomunikasi dan Keterampilan Sosial yang dialami oleh anak-anak dengan autisme (Kargar Ghanatalnuj et al., 2023).

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan pada anak dengan gangguan autisme untuk meningkatkan kemampuan Keterampilan Sosialnya, seperti *Applied Behavior Analysis* (ABA), *Pictorial Exchange Communication System* (PECS), *Video Modeling*, *Discrete Trial Training* (DTT), *Functional Communication Training* (FCT), dan lainnya. Namun, metode tersebut terbatas pada fokus pada aspek tertentu, berbeda dengan metode *DIR/Floortime*® yang berusaha untuk melakukan asesmen secara menyeluruh melalui Keterampilan Sosial yang alami dan terstruktur. Metode *DIR* (*Developmental, Individual Differences, & Relationship Based*) *Floortime*. Metode *DIR floortime* dikembangkan oleh Dr. Stanley Greenspan yang diaplikasikan dalam permainan yang bertujuan untuk membangun suatu lingkungan yang alami dan dapat membantu perkembangan bahasa anak ataupun kemampuan keterampilan sosial yang sesuai (Matheson, 2016). *DIR/Floortime*® adalah metode yang dapat diterapkan untuk mengelola serta mengurangi gejala ASD (Dionne & Martini, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan *DIR/Floortime*® terhadap kemampuan keterampilan sosial anak ASD dan pengaruh metode *DIR/Floortime*® terhadap kemampuan keterampilan sosial anak ASD. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan mengkaji penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik keterampilan sosial anak ASD dan pengaruh metode *DIR/Floortime*® terhadap kemampuan Keterampilan Sosial anak ASD.

2. Metode

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review*. Pencarian database dari artikel penelitian terdahulu dilakukan mulai dari 2013-2023 dengan mengidentifikasi artikel yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Pencarian sistematis yang dilakukan oleh penulis untuk menemukan sumber data atau literatur yang relevan terkait pendekatan *Floortime* terhadap kemampuan Keterampilan Sosial pada anak ASD melalui database elektronik, yakni: *Google Scholar dan Sci-Hub*. Fokus artikel yang dicari dibatasi pada pembahasan anak dengan ASD di bawah 10 tahun. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel yaitu “*DIR Floortime*”, “*Autism Spectrum Disorder*”, “*Floortime for children with Autism Spectrum Disorder*”, “*Social skills of children with Autism*”. Perubahan kata kunci terjadi selama pencarian berdasarkan artikel, agar mampu mendapatkan artikel yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Untuk mendapatkan artikel yang masih relevan, digunakan batasan tahun dalam pencarian, yakni 2013-2023. Metode penelitian yang digunakan pada studi dapat menggunakan kuantitatif, kualitatif, serta *mix method* (kuantitatif dan kualitatif). Berdasarkan pemeriksaan sistematik ditemukan 20 artikel yang dipakai untuk menjawab pertanyaan apakah penerapan *DIR/Floortime*® pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dapat meningkatkan keterampilan sosial. Persyaratan artikel yang dapat dipakai dalam penulisan ini adalah, (a) artikel yang digunakan dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia (b) Artikel diterbitkan pada rentang waktu 2013-2023. (c) subjek yang digunakan dalam penelitian adalah anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, (d) artikel membahas tentang pendekatan *Floortime*, Keterampilan Sosial, keterampilan sosial, serta anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Artikel dengan kriteria tersebut selanjutnya dianalisis. Analisa yang dilakukan untuk penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran penulis pada berbagai penelitian, penulis menemukan beberapa poin penting mengenai keterampilan sosial anak ASD. Dalam penelitian yang dilakukan (Ulfah, 2015) dijelaskan bahwa anak dengan gangguan ASD cenderung melakukan Keterampilan Sosial yang bersifat pasif seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Adapun literatur penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Literatur Review Artikel

No	Judul, Penulis (Tahun) dan Link Artikel	Tempat	Jumlah Subjek	Desain Penelitian	Instrumen penelitian	Hasil penelitian
1.	Pengaruh Bermain Peran (<i>Pretend Play</i>) Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis Terhadap Kemampuan Sosialisasi. Abdul Aziz (2020). <i>Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon</i> , 8(1), 4-13.	Klinik Tumbuh Kembang	20 anak dengan GSA (Gangguan Spektrum Autis) usia 3-7 tahun	Penelitian korelasional	<ul style="list-style-type: none"> To M Test Child-Initiated Pretend Play Assessment (ChIPPA) Childhood Autism Rating Scale (CARS) 	Analisis regresi menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman pikiran (ToM) secara signifikan mempengaruhi tingkat aktivitas bermain pura-pura anak, yang diukur melalui jumlah substitusi objek ($R^2 = 0,158, p = 0,002$). Hal ini menunjukkan bahwa bermain pura-pura pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) memiliki dampak yang signifikan terhadap

	https://doi.org/10.32534/jjb.v8i1.1076					kemampuan mereka dalam memahami pikiran orang lain. Dengan demikian, bermain pura-pura dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak-anak dengan GSA. Anak-anak dengan GSA yang memiliki kemampuan pemahaman pikiran yang baik cenderung memiliki keterampilan bermain pura-pura yang lebih baik. Oleh karena itu, kemampuan bermain pura-pura dapat dijadikan indikator kemampuan sosialisasi yang baik pada anak-anak dengan GSA.
2.	<p>Profil Keterampilan Sosial Anak Autistik di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta.</p> <p>Amalia Nurul Rizki (2017).</p> <p><i>WIDIA ORTODIDAKTIKA</i>, 6(2), 184-193.</p> <p>https://journal.studnet.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/6882</p>	<p>Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • 6 guru kelas/ guru pendamping khusus, dan • 6 orang tua/wali anak autistik. 	<p>Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Angket/ Kuesioner</p>	<p>Temuan dari studi menunjukkan bahwa menurut penilaian dari orang tua dan guru di SPPI Kota Yogyakarta, terdapat perbedaan dalam keterampilan sosial anak autistik pada setiap aspeknya. Perbedaan ini terlihat pada tingkat keterampilan Keterampilan Sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta, yang mayoritas berada pada tingkat dasar. Keterampilan komunikasi anak-anak tersebut umumnya berada pada tahap The Early Communicator Stage, sementara keterampilan perilaku menunjukkan tingkat penguasaan yang baik.</p>
3.	<p>Penerapan <i>DIR Floortime</i> Pada Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial</p> <p>Elita Kirana, Ediasri T. Atmodiwirjo, dan Debora Basaria (2019)</p> <p>Jurnal Psibernetika Vol.11 (2): 133-144.</p>	<p>SD-SLB di daerah Jakarta Barat</p>	<p>2 partisipan, yaitu anak laki-laki berusia middle childhood dengan autisme level Mild</p>	<p>Studi kasus klinis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • A utism Social Skills Profile (ASSP) • Fu nctional Emotional Assesment Scale (FEAS) 	<p>Data penelitian menunjukkan bahwa kapasitas emosional mengalami peningkatan yang signifikan, namun tidak terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan sosial kedua partisipan. Secara kualitatif, kedua subjek menunjukkan perbaikan dalam kemampuan sosial setelah mengikuti sesi intervensi, yang terlihat</p>

	Oktober 2018 http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v1i2.1439					dari perubahan perilaku mereka sehari-hari.
4.	<p>Early Intervention of Autism: A Case for Floor Time Approach.</p> <p>Rubina Lal dan Rakhee Chhabria (2013).</p> <p><i>Recent Advances in Autism Spectrum Disorders - Volume I.</i></p> <p>doi:10.5772/54378</p>	<p>5 prasekolah dan klinik intervensi yang berlokasi di seluruh kota dan pinggir kota Mumbai (India)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • 1 3 anak ASD (3-6 tahun) kelompok perlakuan • 1 3 anak ASD (3-6 tahun) kelompok kontrol 	<p>Penelitian eksperimen</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Be havioral Scale for Social Skills (BSFS) • Floor Time Intervention 	<p>Anak-anak yang menerima intervensi menunjukkan perubahan kualitatif dalam perilaku interaktif mereka. Perbandingan skor rata-rata komposit mereka pada BSFS pada awal dengan pasca intervensi menunjukkan perbedaan yang signifikan. Intervensi tersebut efektif untuk semua anak dalam kelompok. Intervensi <i>floor time</i> meningkatkan perilaku sosial anak-anak, meskipun beberapa memperoleh lebih banyak dari perlakuan tersebut daripada yang lain. Perbedaan ini mungkin karena perbedaan intra kelompok awal pada tingkat fungsi anak-anak. Data menunjukkan efektivitas <i>floor time</i> sebagai metode untuk mengembangkan pemahaman tentang hubungan sebab akibat pada anak dengan ASD dan anak-anak juga memperoleh kemampuan komunikasi dua arah. Sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam pemikiran emosional dari pra hingga pasca intervensi, kinerja beberapa tetap sama seperti pada awal. Karena, pemikiran emosional adalah yang terakhir dan yang terakhir yang paling kompleks dari enam tonggak, mungkin bahwa anak-anak ini membutuhkan lebih banyak waktu untuk mencapai keterampilan ini daripada apa yang diberikan selama 20 sesi intervensi.</p>

						<p>Dibandingkan dengan tindakan lain untuk intervensi dini, <i>floor time</i> lebih efektif dalam perkembangan perilaku sosial anak-anak dengan ASD. Anak-anak yang menerima intervensi <i>floor time</i> rata-rata tampil lebih baik daripada mereka yang berada di kelompok kontrol. Namun, kesenjangan kinerja antara kedua kelompok tidak seragam di semua sub keterampilan. Pada keterampilan berpikir emosional, rata-rata kinerja kedua kelompok hampir sama dengan rata-rata kelompok kontrol kurang dari 2 poin di bawah kelompok eksperimen.</p>
5.	<p>Home-based <i>DIR/Floortime</i>™ Intervention Program for Preschool Children with Autism Spectrum Disorders: Preliminary Findings.</p> <p>Shu-Ting Liao, Yea-Shwu Hwang, Yung-Jung Chen, Peichin Lee, Shin-Jaw Chen, & Ling-Yi Lin (2014).</p> <p><i>Physical & Occupational Therapy In Pediatrics</i>, 34(4), 356–367.</p> <p>doi:10.3109/01942638.2014.9180745</p>	Taiwan	<p>11 anak laki-laki (usia rata-rata: 55,9 bulan; rentang usia: 45-69 bulan) dan ibu mereka (usia rata-rata: 35,7 tahun; rentang usia: 29-44 tahun)</p>	Penelitian kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Functional Emotional Assessment Scale (FEAS) • Vineland's Adaptive Behavior Scales. • Parenting Stress Index-Short form • Intervensi <i>DIR/Floortime</i>™ 	<p>Anak-anak menunjukkan perubahan signifikan dalam skor rata-rata untuk fungsi emosional, komunikasi dua arah, dan keterampilan hidup sehari-hari. Selain itu, para ibu merasakan perubahan positif pada interaksi orang tua-anak mereka. Temuan studi percontohan ini berkontribusi pada pengetahuan tentang efek intervensi <i>DIR/Floortime</i>™ berbasis rumah pada peningkatan Keterampilan Sosial dan perilaku adaptif anak-anak dengan ASD di Taiwan.</p> <p>Studi ini memberikan bukti awal tentang efektivitas program intervensi <i>DIR/Floortime</i>™ berbasis rumah selama 10 minggu untuk anak usia prasekolah dengan ASD dan ibu mereka. Anak-anak membuat peningkatan yang signifikan dalam fungsi emosional termasuk komunikasi dua arah,</p>

						organisasi perilaku, dan pembentukan hubungan. Selanjutnya, fungsi adaptif mereka meningkat, terutama dalam keterampilan komunikasi dan sosial. Penelitian lebih lanjut, termasuk <i>randomized controlled trial</i> , direkomendasikan untuk menentukan keefektifan program intervensi <i>DIR/ Floortime</i> dalam meningkatkan Keterampilan Sosial dan perilaku adaptif anak prasekolah dengan ASD.
6.	<p>The effect of Son-Rise and Floor-Time programs on social interaction skills and stereotyped behaviors of children with Autism Spectrum Disorders: a clinical trial.</p> <p>Navid Mirzakhania, Shirin Asadzandib, Mansooreh Shahriar Ahmadib, Shafagh Saeic, Marzieh Pashmdarfarda (2022).</p> <p><i>Cadernos Brasileiros de Terapia Ocupacional</i>, 30.</p> <p>https://doi.org/10.1590/2526-8910.ctoAO248732532</p>	Pusat Rehabilitasi di provinsi Alborz	60 anak ASD (43 laki-laki dan 17 perempuan, Min. 6 tahun, maks. 8 tahun) dibagi menjadi 3 kelompok (2 kelompok eksperimen dan 1 kelompok kontrol).	Uji Klinis dengan desain pre-test/post-test	<ul style="list-style-type: none"> • Autism Spectrum Screening Questionnaire (ASSQ) • Gilliam's Autism Ranking Scale (GARS) • Autism's Social Skills Profile (ASSP) 	<p>Program <i>Son-Rise</i> dan <i>Floor Time</i> memiliki efek positif pada keterampilan Keterampilan Sosial anak-anak ASD, dan mengurangi perilaku stereotip anak-anak tersebut; Terdapat perbedaan yang signifikan antara keefektifan program <i>Son-Rise</i> dan <i>Floor Time</i> terhadap keterampilan Keterampilan Sosial dan perilaku stereotype pada post test. Program <i>Floor Time</i> lebih efektif dibandingkan dengan program <i>Son-Rise</i>. Keterampilan Sosial dapat ditingkatkan dalam rentang waktu yang singkat, tetapi perilaku stereotip kemungkinan membutuhkan lebih banyak sesi dan perawatan jangka panjang.</p>
7.	<p>Impact of individual differences intervention (Floortime) based on parents' expressed emotion on children's social skills with high-functioning autism disorder.</p> <p>Kobra Abazari, Mokhtar Malekpour, Amir Ghamarani,</p>	Iran	20 anak autis <i>high function</i> : 10 anak (kelompok eksperimen) 10 anak (kelompok kontrol)	Penelitian kualitatif dan kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Family Questionnaire, • ASSQ test, • Stanford-Binet intelligence test, • Gilliam and Vineland 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ekspresi emosi ibu pada kasus anak normal dan autis. Emosi yang diungkapkan ibu dari anak autis tinggi dalam hal skor total dari ekspresi emosi, kritik, dan <i>Emotional Over-Involvement</i> (EOI). Setelah intervensi, tidak ada perbedaan signifikan</p>

	<p>Ahmad Abedi, Salar Faramarzi (2017).</p> <p><i>Majallah-i Ravanpizishki va Ravanshinasi-i Balini-i Iran</i>, 23(3), 260-277.</p> <p>http://dx.doi.org/10.29252/nirp.ijpcp.23.3.260.</p>				<p>social compatibility tests.</p>	<p>yang diamati dalam kompatibilitas sosial dan keterampilan komunikasi antara dua kelompok anak yang berada di bawah intervensi ABA dan yang berada di bawah intervensi <i>Floortime</i>. Namun setelah dilakukan intervensi, kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih baik dalam hubungan variabel.</p> <p>Hasil analisis data kualitatif menunjukkan lima tema utama yaitu “mengkawatirkan orang lain, mengkhawatirkan masa depan anak, mengabaikan diri sendiri dan kebutuhan anak, kebutuhan mereka dan kebutuhan anggota keluarga lainnya, membandingkan anak mereka dengan anak lain, mengkritik anak sepanjang waktu”</p> <p>Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehubungan dengan variabel keterampilan sosial, dan penyesuaian sosial, tetapi ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sehubungan dengan variabel komunikasi.</p>
8.	<p>PENDEKATAN FLOOR TIME UNTUK KETERAMPILAN SOSIAL.</p> <p>Anggraeni Rohmawati & Febrita Ardianingsih (2020).</p> <p><i>Jurnal Pendidikan Khusus</i>, 16(1).</p> <p>https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/36554</p>	<p>Google Scholar, Research gate, ScienceDirect, Oxfordmedicin, dan Elsevier Journal. Sumber data memiliki rentang terbit tahun 2011-2021</p>	<p>8 artikel dalam jurnal dan buku yang memenuhi kriteria</p>	<p>Literature review</p>	<p>Literatur : (1) artikel diterbitkan 10 tahun terakhir, (2) artikel diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi Sinta 1-6 atau jurnal internasional yang terindeks scopus, dan (3) artikel membahas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan floortime terbukti efektif dalam meningkatkan Keterampilan Sosial anak dengan Spektrum Autisme (ASD). Data yang ada menunjukkan bahwa penerapan metode DIR/Floortime telah menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam kemampuan sosial anak-anak dengan autisme, dengan terlihatnya perubahan kualitatif pada subjek penelitian.</p>

					tentang pendekatan Floortime, Keterampilan Sosial, serta anak dengan autisme.	
9.	<p>Keterampilan Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif.</p> <p>Isroatul Marya Ulfah (2015).</p> <p><i>Jurnal Pendidikan Khusus</i>, 7(4).</p> <p>https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/13751</p>	SD inklusi YBPK Semampir Kediri.	1 Siswa autis	Penelitian deskriptif kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara, • Observasi • Dokumentasi 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keterampilan Sosial yang terjadi pada siswa autis termasuk interaksi pasif hanya dapat menerima pendekatan dari orang lain dan tidak dapat berinteraksi secara timbal balik. Dilihat dari faktor-faktor yang mendukung terbentuknya Keterampilan Sosial (peniruan, sugesti, identifikasi, dan simpati) pada subjek penelitian, menunjukkan bahwa sosial subjek penelitian masih terbatas dan belum mampu melakukan komunikasi timbal balik. Dapat dikatakan Keterampilan Sosial antar siswa autis sudah terbentuk, namun masih dalam kategori pasif atau minimal.</p>
10.	<p>Group-Based Social Skills Training with Play for Children on the Autism Spectrum. <i>Journal of Autism and Developmental Disorders</i>.</p> <p>Monica Chester, Amanda L. Richdale, Jane McGillivray (2019).</p> <p>https://doi.org/10.1007/s10803-019-03892-7</p>	University Psychology Clinic	45 orang tua anak ASD dimasukkan ke salah satu dari tiga kelompok : (a) SST dengan permainan tidak terstruktur ; (b) SST dengan permainan semi terstruktur ; dan (c) kontrol daftar tunggu	Kuantitatif	<p>Instrumen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Social Communication Questionnaire—Lifetime Form</i> (SCQ) • <i>Wechsler Intelligence Scale for Children—4th Edition</i> (WISC-IV) • <i>Vineland Adaptive Behavior Scales, Second Edition, Parent/Car</i> 	<p>Dibandingkan dengan kelompok kontrol daftar tunggu, anak-anak yang berpartisipasi dalam intervensi SST menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial dan kompetensi sosial dari waktu ke waktu.</p>

					<p>egiver Rating Form (VABS-II)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Social Skills Improvement System (SSIS)</i> • <i>Social Competence with Peers Questionnaire-Adult (SCP-A)</i> • <i>Social Competence with Peers Questionnaire-Child version (SCP-C)</i> 	
11.	<p>The relation of parent-child interaction qualities to social skills in children with and without autism spectrum disorders. <i>Autism</i>, 18(3), 292-300.</p> <p>Erin L Haven, Christen N Manangan, Joanne K Sparrow dan BeverlyJ Wilson (2013).</p> <p>https://doi.org/10.1177/1362361316630881</p>		<p>42 anak (21 perkembangan khas dan 21 dengan gangguan spektrum autisme) antara usia 3 tahun 0 bulan dan 6 tahun 11 bulan</p>	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kuesioner Instrumen : Autism Behavior Checklist (ABC)</i> • <i>Differential Abilities Scale-Version II (DAS-II)</i> • <i>Behavioral Assessment System for Children-Preschool and Elementary Version 2, Teacher Rating Scale (BASC-2-TRS)</i> • <i>System for Coding Interactions and Family Functioning (SCIFF)</i> 	<p>Dukungan emosional dan keterpaduan secara signifikan berhubungan dengan keterampilan sosial anak-anak, sehingga dukungan emosional yang lebih tinggi dan keterpaduan dikaitkan dengan keterampilan sosial yang lebih tinggi, $R^2 = 0,29$, $p = 0,02$, dan $R^2 = 0,38$, $p = 0,002$, masing-masing. Selain itu, kekompakan memediasi hubungan antara status perkembangan anak dan keterampilan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua dan kekompakan antara orang tua dan anak berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial anak. Pengaruh positif orang tua tidak berhubungan dengan keterampilan sosial.</p>
12.	<p>A pilot play-based intervention to</p>	Australia	<ul style="list-style-type: none"> • 5 anak 	Kualitatif (Studi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Test of</i> 	<p>Orang tua menyelesaikan 92,2% intervensi.</p>

	<p>improve the social play interactions of children with autism spectrum disorder and their typically developing playmates. <i>Australian Occupational Therapy Journal</i>, 63(4), 223–232.</p> <p>Belindi Henning, Reinie Cordier, Sarah Wilkes-Gillan, dan Torbjorn Falkmer (2016).</p> <p>https://doi.org/10.1111/1440-1630.12285</p>		<p>dengan gangguan spektrum autisme (ASD)</p> <ul style="list-style-type: none"> • 5 teman bermain dengan perkembangan khas • 5 orang tua dari anak-anak dengan ASD 	<p>kasus ganda)</p>	<p><i>Playfulness (ToP)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Connors' Comprehensive Behaviour Rating Scales–Parent (CCBRS-P)</i> • <i>Children's Communication Checklist (CCC-2)</i> 	<p>Data kasus anak menunjukkan tren peningkatan dari sebelum hingga sesudah intervensi pada 4 dari 5 pasangan (anak dengan ASD dan teman bermain). Namun, ada penurunan skor dari setelah intervensi ke rumah dua bulan berikutnya untuk semua kecuali 1 pasangan. PND mengindikasikan intervensi untuk 2 anak dengan ASD dan 3 teman bermain mereka, memiliki efek yang dipertanyakan pada 3 anak dengan ASD dan tidak ada efek yang dapat diamati pada 2 teman bermain.</p>
13.	<p>Effectiveness of DIR/Floor Time Play Therapy in Social Skills and Emotion Regulation of Children with Autism Spectrum Disorder. <i>Middle East Journal of Rehabilitation and Health Studies</i>.</p> <p>Farideh Barghi, Sahar Safarzadeh, Fatemeh Sadat Marashian dan Saeed Bakhtiarpour (2023).</p> <p>https://doi.org/10.5812/mejrh-138491</p>	Iran	<p>30 anak ASD, dibagi menjadi 2 kelompok :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok eksperimen (n = 15), • Kelompok kontrol (n = 15) 	Quasi Eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intervensi DIR/ Floortime</i> • <i>Therapeutic Autism Social Skills Profile (ASSP)</i> • <i>Emotion Regulation Checklist (ERC)</i> 	<p>Berdasarkan hasil, metode DIR/terapi bermain <i>floor time</i> meningkatkan komponen regulasi emosi (yaitu ketidakstabilan/ negatif dan regulasi emosi) dan indeks keterampilan sosial (yaitu Keterampilan Sosial, partisipasi sosial, dan perilaku merugikan). Hasilnya bertahan hingga langkah tindak lanjut (P<0,001). Metode DIR/ <i>floortime play therapy</i> menyebabkan perubahan positif pada regulasi emosi dan keterampilan sosial pada anak autis. Oleh karena itu, ini dapat menjadi intervensi yang efektif pada anak penderita ASD.</p>
14.	<p>Factors associated with parent engagement in <i>DIR/Floortime</i>® for treatment of children with autism spectrum disorder. <i>General psychiatry</i>, 31(2).</p> <p>Nattakit Praphatthanakunwong, Komsan</p>	Thailand	<ul style="list-style-type: none"> • 42 orang tua dari anak ASD (33 orang tua dari anak laki-laki dengan rerata usia 6 tahun dan 26 	Kuantitatif (Studi Cross-Sectional)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>General information questionnaire</i> - <i>Knowledge of DIR/Floortime® techniques questionnaire</i> 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Orang tua yang menikah, berpenghasilan rendah dan pengetahuan yang lebih tinggi tentang teori <i>DIR/Floortime</i>® lebih mungkin terjadi untuk memiliki keterlibatan orang tua yang lebih tinggi ($\chi^2=4.43$, $p=0.035$; $\chi^2=13.1$, $p<0.001$ dan</p>

	<p>Kiatrungrit, Sirichai Hongsanguansri, Kaewta Nopmaneejumruslers (2018).</p> <p>doi: 10.1136/gpsych-2018-000009</p>		<p>diantarannya adalah orang tua dari anak usia dini)</p>		<p>re - The attitude towards ASD and DIR/Floortime® techniques questionnaire</p>	<p>$\chi^2=4.06$, $p=0.044$ berturut-turut). Keparahan diagnosis dan kelanjutannya perlakuan berkorelasi nyata dengan induk keterlibatan ($\chi^2=5.83$, $p=0.016$ dan $\chi^2=4.72$, $p=0.030$ masing-masing). Ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan teknik selama lebih dari 1 jam/hari, atau keterlibatan orang tua berkualitas tinggi, secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan perkembangan anak lebih baik ($t=-2.03$, $p=0.049$; $t=-2.00$, $p=0.053$, masing-masing). Semakin banyak orang tua yang terlibat selama floortime, semakin baik peningkatan anak dalam berbagai tingkat fungsi. Demografi orang tua seperti status perkawinan, pendapatan, pengetahuan tentang prinsip, sikap terhadap ASD dan tekniknya, tingkat keparahan ASD, dan durasi pengobatan memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil floortime.</p>
15.	<p>A Strategy to Increase the Social Interactions of 3-Year-Old Children With Disabilities in an Inclusive Classroom. <i>Topics in Early Childhood Special Education</i>, 35(1), 4–14.</p> <p>Tina L. Stanton-Chapman, Ph.D dan Tiara S. Brown, M.Ed (2014).</p> <p>https://doi.org/10.1177/0271121414554210</p>	<p>Sekolah inklusi di Amerika Serikat</p>	<p>3 anak (usia 3 tahun)</p>	<p>Kuantitatif (Eksperimen)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Media permainan 	<p>Secara keseluruhan, intervensi komunikasi sosial sangat efektif dalam meningkatkan perilaku bermain paralel, namun efek ini tidak terlihat sampai sekitar sesi intervensi keempat atau kelima. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa intervensi yang dilakukan dalam konteks bermain memiliki efek positif pada perilaku bermain anak. Studi saat ini memperluas penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi komunikasi sosial efektif</p>

						dalam meningkatkan kompleksitas perilaku bermain anak-anak dengan keterlambatan bahasa yang signifikan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, intervensi dalam penelitian ini berlangsung 6 sampai 8 minggu, yang menunjukkan bahwa intervensi bisa efektif bila dilakukan dalam waktu yang lebih singkat.
16.	<p>Improving social skills through structured playfulness program in preschool children. <i>International Journal of Instruction</i>, 13(3), 259-274.</p> <p>Tina L. Stanton-Chapman, Ph.D and Tiara S. Brown, M.Ed (2020).</p> <p>https://eric.ed.gov/?id=EJ1259679</p>	Kota Komotini (Yunani)	<p>40 murid TK (26 balita dan 14 pra-balita, 26 laki-laki dan 14 perempuan) dibagi menjadi 2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 20 anak (kelompok kontrol) • 20 anak (kelompok eksperimen) 	Kuantitatif (Eksperimen)	<i>Preschool and Kindergarten Behavior Scales, Second Edition (PKBS-2) : Social Skills and Problem Behavior Scales</i>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa kedua kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku sosial yang diselidiki. Namun demikian, dalam pengukuran akhir, anak-anak yang mendapatkan intervensi menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi secara signifikan dalam masalah eksternalisasi daripada kelompok kontrol. Temuan menyoroti perlunya deteksi dini mengembangkan masalah perilaku dan efek positif dari program terstruktur kegiatan bermain di halaman sekolah selama istirahat pada pengembangan keterampilan sosial anak-anak prasekolah.</p>
17.	<p>Penanganan kemampuan Keterampilan Sosial anak autis. <i>Jurnal Pendidikan Khusus</i>, 3(3).</p> <p>Ratna Wahyu Widuri (2013).</p> <p>https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/3386</p>	Sekolah ABK Harapan Bunda Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • K epala sekolah • G uru • K aryawan TU • K aryawan OB • O rang tua siswa dengan gangguan autis 	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi 	<p>Hasil penelitian ini mengungkap beberapa hal sebagai berikut:</p> <p>(1) Sekolah menerapkan kebijakan dengan mengadaptasi kurikulum yang sesuai untuk anak-anak autis. Pelaksanaan kurikulum ini berjalan lancar dan dilengkapi dengan pengembangan keterampilan verbal dan nonverbal.</p> <p>(2) Kegiatan kelompok seperti berdoa, senam, dan pembelajaran telah diterapkan dengan peran yang terdefinisi dengan baik dalam proses pembelajaran dan</p>

						<p>berjalan dengan lancar.</p> <p>(3) Tantangan yang dihadapi sekolah adalah mencocokkan keterampilan awal antara anak autis dan anak autis yang patuh.</p> <p>(4) Solusi yang diberikan oleh pihak sekolah adalah melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan terapi perilaku yang disediakan oleh guru.</p> <p>(5) Sistem pendukung yang diberikan mencakup Keterampilan Sosial, seperti menari, keterampilan, dan terapi. Guru memberikan dukungan melalui pemberian contoh. Dari segi administrasi, dukungan diberikan melalui sosialisasi dengan pendekatan individual. Pemberian fasilitas belajar seperti tape, pemutar piringan digital serbaguna, dan pemeliharaan kebersihan ruang kelas menjadi tanggung jawab office boy. Orang tua dapat memberikan dukungan dengan memberikan dukungan moral untuk kegiatan sekolah, menyediakan mainan di rumah, dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak autis dengan memberi mereka waktu untuk bermain di rumah.</p>
18.	<p>DIR/ <i>Floortime</i> Untuk Meningkatkan Komunikasi Antara Anak Dengan Autisme Dan Ibu Dengan Profil Sensori Berbeda. <i>Journal of Psychological Science and Profession</i>, 3(3), 177-187.</p> <p>Ezra Dessabela Isnannisa & Lia Mawarsari Boediman (2019).</p>	Depok	Anak laki-laki usia 4 tahun 2 bulan dengan <i>autisme</i> dan ibu berusia 30 tahun	<i>Single subject design</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi <i>Circle of Communication (CoC)</i> • <i>Functional Emotional Assessment Scale (FEAS)</i> 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode DIR/Floortime® efektif dalam meningkatkan frekuensi dan kualitas komunikasi antara anak dan ibu. Pasca intervensi, terlihat peningkatan dalam kontak mata anak, inisiasi dan respons verbal, serta tingkat keterlibatan anak dalam interaksi dengan ibunya. Keterlibatan aktif ibu dalam proses intervensi menyebabkan ibu langsung merasakan</p>

	https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23599					perubahan positif pada anak selama interaksi. Hal ini menginspirasi ibu yang sebelumnya kurang aktif dalam interaksi untuk lebih responsif terhadap minat dan tingkat keaktifan anak.
19.	<p>PLAY Project Home Consultation intervention program for young children with autism spectrum disorders: A randomized controlled trial. <i>Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics</i>, 35(8), 475.</p> <p>Richard Solomon, MD; Laurie A. Van Egeren, PhD; Gerald Mahoney, PhD; Melissa S. Quon Huber, PhD; Perri Zimmerman, MBA (2014).</p> <p>doi: 10.1097/DBP.000000000000096</p>	5 lembaga disabilitas di 4 negara bagian AS	Anak-anak (N=128) dengan autisme atau PDD-NOS (kriteria DSM-4) berusia 2 tahun 8 bulan sampai 5 tahun 11 bulan	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Maternal Behavior Rating Scale (MBRS) • MacArthur Communicative Development Inventory's (MCDI) 	Dengan menggunakan analisis niat untuk mengobati (<i>intent-to-treat analysis/ ITT</i>), efek pengobatan yang besar terlihat jelas pada perilaku interaksional orang tua dan anak pada Skala Penilaian Perilaku Ibu dan Anak (<i>Maternal and Child Behavior Rating Scales/ MBRS</i>). Bahasa anak dan kecerdasan perkembangannya tidak berbeda dari waktu ke waktu berdasarkan kelompok, meskipun perkembangan fungsionalnya meningkat secara signifikan. Anak-anak PLAY (<i>Play and Language for Autistic Youngsters</i>) mengalami peningkatan pada Jadwal Pengamatan Diagnostik Autisme (<i>Autism Diagnostic Observation Schedule/ ADOS</i>). Terdapat variasi yang signifikan dalam interaksi orang tua-anak tanpa meningkatkan stres/depresi orang tua/pengasuh.
20.	<p><i>Evaluation of a developmental individualized relationship (DIR®) and creative arts therapies program for children with autism</i> (Doctoral dissertation, Lesley University).</p> <p>Faith Condon Thayer (2016).</p> <p>https://www.proquest.com/openview/c3cd</p>	Amerika Serikat	Semua individu yang mengikuti program (N=21) berusia 5-19 tahun	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Creative Arts Therapy (CAT) berbasis DIR 	Anak-anak yang berpartisipasi dalam program terapi seni kreatif berbasis DIR® mengalami peningkatan dan perbaikan keterampilan sosial/emosional.

	8735163c357d938130e6e8d859b8/1?pq-origsite=gscholar&cb1=18750					
--	---	--	--	--	--	--

Berdasarkan yang disebutkan diatas, perilaku pasif yang sering mereka lakukan menjadi salah satu ciri bahwa anak memiliki keterlambatan dalam aspek perilaku dan komunikasi mereka. Untuk membantu anak ASD dalam mengejar keterlambatan diperlukan pelatihan yang berhubungan dengan perilaku mengembangkan kemampuan verbal maupun sosial mereka. DIR/Floortime® adalah salah satu metode yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan verbal dan sosial pada anak dengan *Spektrum Autisme* (ASD). DIR (*Developmental, Individual Differences, & Relationship Based*) Floortime adalah metode yang dirancang oleh Dr. Stanley Greenspan dalam bentuk permainan, dengan tujuan menciptakan lingkungan alami yang membantu anak mencapai tahapan perkembangan bahasa dan kemampuan Keterampilan Sosial yang sesuai. (Matheson, 2016).

Floortime adalah bentuk interaksi yang spontan dan menyenangkan, di mana guru, orang tua, atau terapis mengikuti minat dan keinginan anak. Mereka bermain sesuai dengan apa yang menarik bagi anak tanpa tekanan, namun tetap mendorong anak untuk berinteraksi dengan mereka.

Langkah-langkah pelaksanaan *Floortime* memiliki komponen yang harus dijalankan secara bersamaan, yaitu: pertama, Observasi permainan yang dimainkan oleh anak: penting untuk mengumpulkan informasi tentang profil anak yang diperlukan untuk memulai interaksi dengan anak. Kedua, Mengikuti apa yang dilakukan oleh anak sambil membuka lingkaran komunikasi dengan pendekatan yang bersifat ramah. Ketiga, Setelah observasi dan pembukaan komunikasi, orang dewasa memberikan respons terhadap anak baik melalui kata-kata maupun gerakan. Keempat, Anak mengambil peran utama dalam interaksi tersebut. Kelima, Manfaatkan waktu untuk mendorong anak agar berinteraksi lebih aktif. Ketika anak mulai tertarik untuk bermain, guru ikut serta dalam permainan dengan memberikan perhatian dan komentar yang memfasilitasi komunikasi yang berlangsung. Keenam, Perluas dan perpanjang lingkaran komunikasi dengan anak. Ketujuh, Hindari memaksa anak saat bermain, tetapi perpanjang dan kembangkan tema yang disukai anak. Kedelapan, Akhiri interaksi dengan cara yang alami. Siklus komunikasi bisa berlangsung dengan cepat atau berkembang menjadi interaksi yang lebih luas antara orang dewasa dan anak. Yang terpenting adalah membiarkan anak menutup atau memperpanjang komunikasi sesuai keinginan mereka (Greenspan & Wieder, 2006; Homdijah, 2004). Penulis menemukan beberapa sumber yang menjelaskan efektivitas penggunaan metode ini untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan keterampilan perilaku dalam Keterampilan Sosial pada anak dengan ASD.

3.1. 1. Peningkatan Kemampuan Komunikasi dalam Keterampilan Sosial pada Anak ASD

Dalam aspek komunikasi dan kemampuan berbahasa, anak dengan gangguan ASD yang sudah terlatih untuk berbicara, biasanya dapat berbicara dengan menggunakan kombinasi kata atau kalimat sederhana (Rizki, 2017). Berbicara adalah kegiatan yang secara alami dilakukan oleh semua individu, termasuk anak-anak. Ini merupakan keterampilan yang memerlukan latihan berkelanjutan untuk berkembang. Oleh karena itu, kemampuan berbicara pada anak akan berkembang lebih baik jika terus dilatih. Dengan latihan yang konsisten, kemampuan berbicara anak akan meningkat. Lebih mudah bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara ketika mereka diberi kesempatan untuk berkomunikasi secara alami dengan orang lain (Maulita & Karmila, 2018). Melalui bermain, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman sebaya, anak-anak dapat memperoleh pengalaman dasar yang penting dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan komunikasi mereka. Dengan demikian, mereka

dapat mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal (Tilmont Pittala et al., 2018). Anak dengan gangguan ASD mampu mengucapkan kata-kata sederhana seperti kata maaf ketika mereka merasa telah mengecewakan orang lain ataupun terima kasih ketika mendapatkan sesuatu. Mereka juga dapat menggunakan bahasa tubuh ketika berbicara dengan orang lain.

Anak ASD yang sudah terlatih dapat melakukan kontak mata dalam beberapa waktu ketika diajak berbicara oleh orang lain. Namun, dalam aspek komunikasi ini, anak ASD masih kesulitan untuk berkomunikasi dengan intonasi yang stabil, tinggi rendahnya suara mereka pun seringkali masih stabil dan harus selalu diingatkan oleh orang sekitarnya. Penemuan lain yang juga membahas efektivitas metode ini bagi anak ASD dikemukakan oleh (Liao et al., 2014) yang menyatakan bahwa anak ASD menunjukkan perubahan signifikan dalam skor rata-rata untuk fungsi emosional, komunikasi dua arah, dan keterampilan hidup sehari-hari setelah diberikan program intervensi *DIR/Floortime*® berbasis rumah pada anak-anak dengan ASD di Taiwan.

Hasil dari penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Stanton-Chapman & Brown, 2014). Dalam studi yang dilakukannya menunjukkan bahwa intervensi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara signifikan.

3.1.2. Peningkatan Keterampilan Perilaku Anak ASD dalam Keterampilan Sosial

Dalam keterampilan perilaku, anak dengan gangguan ASD yang sudah diberikan latihan atau terapi perilaku menunjukkan peningkatan keterampilan yang baik. Anak ASD lebih mudah diarahkan untuk tertib dalam sebuah kelas, tidak menunjukkan perilaku *self injury* maupun tantrum ketika dinasehati, dan bisa mengikuti stimulus sederhana yang diberikan orang sekitarnya (Rizki, 2017). Penelitian oleh Aziz (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan perilaku bermain pura-pura (*pretend play*) dalam metode *DIR/Floortime*® memiliki dampak yang sangat penting terhadap kemampuan ToM (Theory of Mind) anak. Anak-anak yang telah mendapatkan intervensi memiliki peningkatan secara kualitatif pada perilaku interaktif mereka. Penelitian yang melibatkan kelas kontrol dan eksperimen ini menunjukkan bahwa anak yang berada dalam kelas eksperimen lebih memiliki pemahaman akan adanya hubungan sebab akibat dibandingkan anak dalam kelas kontrol (Lal & Chhabria, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya mengatakan bahwa bermain peran (*pretend play*) merupakan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada anak. Menurut Sari & Sagala (2013), partisipasi dalam permainan peran juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada anak.

Penerapan metode *DIR/Floortime*® terbukti efektif digunakan sebagai upaya intervensi pada anak ASD. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mirzakhani et al., 2022) mengenai perbandingan penerapan metode *Son-Rise* dan *Floor Time* pada anak ASD membuktikan bahwa kedua metode memiliki efek positif pada keterampilan Keterampilan Sosial anak-anak ASD. Namun, metode *Floortime* lebih efektif dibandingkan dengan program *Son-Rise*. Menurut Rohmawati & Ardianingsih (2020), pendekatan *floortime* terbukti efektif dalam mengatasi Keterampilan Sosial pada anak ASD.

Anak dengan gangguan ASD yang diberi stimulus berupa *playgroup* mengalami perkembangan yang signifikan dari segi kemampuan Keterampilan Sosialnya dari waktu ke waktu (Chester et al., 2019). Data lain yang memperkuat hal ini adalah penelitian yang dilakukan (Henning et al., 2016), berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat tren peningkatan dari sebelum hingga sesudah intervensi pada 4 dari 5 pasangan (anak dengan ASD dan teman bermain). Penerapan intervensi ini dinilai efektif karena dalam proses pengajarannya metode ini membuat peserta aktif untuk memperoleh keterampilan sosial yang ditargetkan, mempertahankan keterampilan sosial yang ditargetkan, dan menggeneralisasi keterampilan sosial yang ditargetkan (Schulze, dkk, 2016). Radley dkk.

(2014) berpendapat bahwa intervensi memberikan kontribusi keterlibatan yang lebih besar dari anak-anak dengan ASD dengan teman sebayanya selama periode bermain bebas.

Keberhasilan penerapan metode *DIR/Floortime*® ini tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekitar anak seperti keluarga dan sekolah serta waktu terdeteksinya gangguan ini. Peran pengasuh (ibu) serta lingkungan dalam perkembangan anak ASD sangatlah penting. Menurut Abazari dkk. (2017) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam aspek komunikasi antara anak ASD yang berada di lingkungan pengasuhan yang baik dan yang kurang baik.. Anak yang diasuh oleh ibu yang sering mengkhawatirkan masa depan anak, mengabaikan diri sendiri dan kebutuhan anak, serta membandingkan anak mereka dengan anak lain lebih sulit mengembangkan kemampuan berkomunikasi dibandingkan dengan anak yang berada dalam pengasuhan yang baik. Semakin banyak orang tua terlibat selama *floortime*, semakin baik peningkatan anak dalam berbagai fungsi (Liao et al., 2014; Praphatthanakunwong et al., 2018). Skor rata-rata untuk fungsi emosional, komunikasi dua arah, dan keterampilan hidup sehari-hari anak-anak ASD menunjukkan perubahan signifikan. Selain itu, para ibu merasakan perubahan positif pada interaksi orang tua-anak mereka (Liao et al., 2014).

Faktor demografis orang tua, seperti status perkawinan, pendapatan, tingkat pengetahuan, dan pendekatan terhadap ASD dan *floortime*, serta tingkat keparahan gangguan dan durasi *floortime*, secara signifikan memengaruhi hasil dari metode terapi *floortime* (Praphatthanakunwong et al., 2018). Orang tua yang telah bercerai atau berpisah cenderung menghabiskan waktu yang lebih sedikit dengan anak-anak mereka selama sesi *floortime* dibandingkan dengan orang tua yang tinggal bersama pasangan mereka. Selain itu, orang tua yang memiliki penghasilan bulanan lebih tinggi cenderung mengalokasikan waktu yang lebih sedikit dengan anak-anak mereka selama *floortime* jika dibandingkan dengan orang tua yang memiliki penghasilan bulanan lebih rendah. Studi juga menemukan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang *DIR/Floortime*®, orang tua yang memiliki sikap yang sangat baik terhadap autisme dan pengobatannya, serta orang tua yang memiliki anak dengan gejala autisme yang parah, cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi selama sesi *floortime*. Selain itu, anak-anak menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam Jadwal Pengamatan Diagnostik Autisme (*Autism Diagnostic Observation Schedule/ADOS*) terutama dalam hal komunikasi ibu-anak, tanpa menimbulkan tekanan tambahan pada orang tua (Solomon et al., 2014).

DIR/ Floortime menunjukkan perkembangan signifikan dalam Keterampilan Sosial dan perilaku adaptif anak prasekolah dengan ASD. Ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial dan emosional, seperti peningkatan dalam hubungan dan Keterampilan Sosial, pada anak-anak yang mengambil bagian dalam terapi seni kreatif yang berbasis *DIR* (Thayer, 2016). *Floortime* telah meningkatkan kemampuan Keterampilan Sosial dan komunikasi pada anak-anak (Abazari et al., 2017; Dionne & Martini, 2011; Lal & Chhabria, 2013).

Dukungan emosional dan keterpaduan secara signifikan berhubungan dengan keterampilan sosial anak-anak, sehingga dukungan emosional yang lebih tinggi dan keterpaduan dikaitkan dengan keterampilan sosial yang lebih tinggi, $R^2 = 0,29$, $p = 0,02$, dan $R^2 = 0,38$, $p = 0,002$, masing-masing. Selain itu, kekompakan dalam pengasuhan orang tua memediasi hubungan antara status perkembangan anak dan keterampilan sosial (Haven et al., 2013). Selain dukungan dari keluarga, efektivitas penerapan metode ini juga dipengaruhi oleh dukungan sekolah, untuk itu diperlukan beberapa intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah (Widuri, 2013). Beberapa hal yang perlu diperhatikan pihak sekolah dalam mendukung intervensi ini, yakni: pertama, kurikulum yang diberikan oleh pihak sekolah harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak ASD. Kedua, Metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan kelompok (berdoa, senam, dan belajar). Ketiga,

Deteksi terhadap anak ASD harus dilakukan sedini mungkin. Deteksi dini diperlukan untuk membantu sekolah untuk mengembangkan program terstruktur kegiatan bermain di sekolah (Stanton-Chapman & Brown, 2020). Keempat, Solusi yang diberikan pihak sekolah adalah melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan terapi perilaku yang diberikan oleh guru. Kelima, Sistem pendukung yang diberikan prinsipnya berupa Keterampilan Sosial Guru mendukung melalui pemberian model kepada anak ASD. Administrasi menyediakan dukungan melalui upaya sosialisasi dan pendekatan personal. Office boy memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas pembelajaran seperti tape, pemutar piringan digital serbaguna, dan menjaga kebersihan ruang kelas. Orang tua dapat memberikan dukungan dengan memberikan dukungan moral untuk pendidikan, menyediakan mainan di rumah, dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak dengan gangguan ASD dengan memberi mereka kesempatan untuk bermain di rumah.

3.2 Pembahasan

Model Developmental, Individual, Relationship-based (DIR), yang dirancang oleh Stanley Greenspan, memberikan kerangka kerja yang membantu orang tua dan profesional dalam memahami fungsi perkembangan emosi dan profil keunikan sensori setiap anak, dan panduan untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang bermakna secara emosional yang mengembangkan kapasitas fungsi perkembangan emosi kritis. Tujuan Model DIR adalah untuk membangun fondasi yang sehat untuk kapasitas sosial, emosi, dan intelektual daripada berfokus pada perilaku terisolasi dan keterampilan tertentu (Greenspan & Wieder, 2008; dalam Lal, R., & Chhabri, R., 2013).

Floortime adalah strategi intervensi awal yang mengadopsi pendekatan model DIR. Secara praktis, Floortime adalah suatu aktivitas di mana orang dewasa yang berinteraksi dengan anak (seperti orang tua, pengasuh, terapis, guru, dan lainnya) mendapatkan pelatihan untuk berkomunikasi dengan anak secara efektif melalui permainan di lantai selama minimal 20 menit atau lebih. Tujuannya adalah untuk mengembangkan komunikasi dua arah yang produktif antara mereka (Hess, 2013).

Floortime dimulai dengan pengamatan orang dewasa terhadap anak, memperhatikan aktivitas, minat, dan keadaan emosinya. Kemudian, orang dewasa mendekati anak dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan anak, menirukan tindakan anak sambil memberi label dengan kata-kata dan gerakan tubuh, mengekspresikan ketertarikan dan pengaruh positif, untuk mendorong komunikasi dengan anak. Orang dewasa mengikuti arahan anak dan mendukung organisasi serta pengungkapan gagasan dan perasaan anak. Mereka memperluas permainan anak dengan memberi komentar tentang hubungan dengan peristiwa yang sudah dikenal. Tujuannya adalah mencapai "lingkaran komunikasi tertutup" di mana orang dewasa mendekati dan anak merespons, baik melalui ucapan, tatapan, gerakan tubuh, atau gerakan. Pengambilan giliran menjadi contoh penting dalam menutup lingkaran komunikasi (Mercer, 2017).

Floortime membantu individu dengan Spektrum Autisme (ASD) mencapai enam tonggak perkembangan sosial, termasuk regulasi diri, kedekatan emosional, komunikasi interaktif, komunikasi yang lebih kompleks, pemahaman ide emosional, dan pemikiran tentang emosi. Intervensi *Floortime* bertujuan untuk membawa anak kembali ke tonggak sebelumnya yang mungkin terlewatkan oleh anak dalam proses perkembangan. Dengan bantuan terapis dan orang tua, anak bergerak maju untuk mencapai tonggak perkembangan. Selama sesi, orang tua atau terapis mengikuti petunjuk dari anak. Ini membantu dalam memperkuat hubungan antara anak dan orang dewasa. Hubungan ini secara bertahap memfasilitasi perkembangan kemampuan sosial, emosional, dan komunikasi dasar pada anak. Sesi *DIR/Floortime*® dilakukan melalui sesi 1:1 (rasio terapis dan klien) yang intensif di lingkungan naturalistik anak di mana terapis atau orang tua bermain di lantai bersama anak.

Dalam sesi Floortime, anak diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengambil inisiatif, mengungkapkan keinginan, dan menyadari bahwa tindakannya dapat memicu respons dari orang lain. *Floortime* menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk berdialog, yang disebut siklus komunikasi, awalnya tanpa kata-kata, dan akhirnya berimajinasi dan berpikir. Sesi *floor time* berpusat pada anak, karena anak yang mengarahkan tindakan. Selain itu, pemilihan lingkungan alami anak untuk sesi tersebut juga berkontribusi untuk memberikan ketenangan dan meningkatkan kenyamanannya (Lal & Chhabria, 2013).

Keterampilan sosial anak dengan ASD dapat dipengaruhi secara efektif dengan metode *Floortime*. Pendekatan *Floortime* efektif untuk meningkatkan Keterampilan Sosial anak ASD, sejalan dengan penelitian Isnannisa (2019) pada anak ASD yang menyatakan bahwa dengan pendekatan *floortime* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan ibu. Selain itu, peningkatan skor *Functional Emotional Assessment Scale* (FEAS) ditemukan antara anak dengan ibu yang menunjukkan pencapaian fungsi emosional yang baik bagi anak maupun ibunya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Greenspan dan Wieder (2006) dengan adanya perkembangan fungsi emosional anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi pada anak ASD (Isnannisa & Boediman, 2019).

4. Simpulan

Metode *floortime* terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan ASD. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Barghi et.al. (2023), Anggraeni Rohmawati & Febrita Ardianingsih (2020), Rubina Lal dan Rakhee Chhabria (2013), Shu-Ting Liao et.al. (2014), Navid Mirzakhania et.al. (2022) (Barghi et al., 2023; Lal & Chhabria, 2013; Liao et al., 2014; Mirzakhani et al., 2022; Rohmawati & Ardianingsih, 2020), sedangkan hasil penelitian Elita Kirana et.al. (2019) menunjukkan bahwa penerapan *DIR/Floortime*® pada anak ASD terdapat peningkatan yang signifikan dalam kapasitas emosional, namun kemampuan sosial tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun, dari segi kualitatif, kedua subjek menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial setelah mengikuti sesi intervensi. (Kirana et al., 2018). Berbeda dengan hasil penelitian Abazari et.al. (2017) Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal keterampilan sosial dan penyesuaian sosial. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal komunikasi (Abazari et al., 2017). Dalam penelitian Praphatthanakunwong, N., et.al. (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan metode *floortime* selama lebih dari satu jam per hari, atau terlibat secara aktif dan berkualitas, berkorelasi secara signifikan dengan peningkatan yang lebih baik dalam perkembangan anak. (Praphatthanakunwong et al., 2018).

Metode *floortime* terbukti sangat efektif dan dapat diterapkan sebagai intervensi awal pada anak dengan Spektrum Autisme (ASD) untuk mengajarkan keterampilan Keterampilan Sosial guna meningkatkan kemampuan sosial mereka. Pada sesi *floortime*, anak juga diberi kesempatan untuk mengarahkan tindakannya. Pemilihan lingkungan yang alami untuk anak dalam sesi *floortime* juga berkontribusi dalam memberikan ketenangan dan kenyamanan pada anak ASD (Lal & Chhabria, 2013).

Greenspan (2001) menyajikan hipotesis diatesis yang menyatakan bahwa ketika interaksi anak dengan orang dewasa menyenangkan dan responsif terhadap isyarat anak, cenderung bagi anak untuk maju melalui serangkaian tingkat kompetensi sosial yang semakin tinggi dan mengurangi gejala autisme yang mungkin ada sebelumnya. Sebagian besar dampak yang dihasilkan dari metode *DIR/Floortime*® tampaknya berasal dari kemampuan orang dewasa untuk secara akurat menilai minat anak dan membuat pengalaman bermain mereka menarik dan menyenangkan (Wieder & Greenspan, 2003).

5. Daftar Pustaka

- Abazari, K., Malekpour, M., Ghamarani, A., Abedi, A., & Faramarzi, S. (2017). Impact of individual differences intervention (Floortime) based on parents' expressed emotion on children's social skills with high-functioning autism disorder. *Majallah-i Ravanpizishki va Ravanshinasi-i Balini-i Iran*, 23(3), 260–277. <https://doi.org/10.29252/nirp.ijpcp.23.3.260>
- Aziz, A. (2020). Pengaruh Bermain Peran (Pretend Play) Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis Terhadap Kemampuan Sosialisasi. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(1), 4–13. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i1.1076>
- Barghi, F., Safarzadeh, S., Marashian, F. S., & Bakhtiarpour, S. (2023). Effectiveness of DIR/Floor Time Play Therapy in Social Skills and Emotion Regulation of Children with Autism Spectrum Disorder. *Middle East Journal of Rehabilitation and Health Studies*, 11(2), e138491 <https://doi.org/10.5812/mejrh-138491>
- Chester, M., Richdale, A. L., & McGillivray, J. (2019). Group-Based Social Skills Training with Play for Children on the Autism Spectrum. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49, 2231–2242. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-03892-7>
- Dionne, M., & Martini, R. (2011). Floor time play with a child with autism: A single-subject study. *Canadian Journal of Occupational Therapy*, 78(3), 196–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.2182/cjot.2011.78.3>
- Greenspan, S., & Wieder, S. (2006). *The child with special needs: Anak berkebutuhan khusus*. Yayasan Ayo Main!
- Haven, E. L., Manangan, C. N., Sparrow, J. K., & Wilson, B. (2013). The relation of parent-child interaction qualities to social skills in children with and without autism spectrum disorders. *Autism*, 18(3), 292–300. <https://doi.org/10.1177/1362361316630881>
- Henning, B., Cordier, R., Wilkes-Gillan, S., & Falkmer, T. (2016). A pilot play-based intervention to improve the social play interactions of children with autism spectrum disorder and their typically developing playmates. *Australian Occupational Therapy Journal*, 63(4), 223–232. <https://doi.org/10.1111/1440-1630.12285>
- Hess, E. B. (2013). DIR®/Floortime™: Evidence based practice towards the treatment of autism and sensory processing disorder in children and adolescents. *International Journal of Child Health and Human Development*, 6(3), 267–274. <https://www.centerforthedevelopingmind.com/sites/default/files/IJCHD-2013-6-Hess-Floortime.pdf>
- Homdijah, O. S. (2004). *Pendekatan Floor-Time (Sebuah Pendekatan Dalam Penanganan Anak Autistik)*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Isnannisa, E. D., & Boediman, L. M. (2019). Dir/Floortime Untuk Meningkatkan Komunikasi Antara Anak Dengan Autisme Dan Ibu Dengan Profil Sensori Berbeda. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 177–187. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23599>
- Kargar Ghanatalnuj, M., Shahriari, M., & Tajali, P. (2023). Designing and Developing a Combined Program based on the Theory of Mind Method and the Floortime Method and its Effectiveness on Social-Communication Skills and Stereotypical Behaviors of Children with Autism Disorder. *Journal of Applied Family Therapy*, 4(3), 410–424. <https://doi.org/10.22034/AFTJ.2023.350968.1690>

- Kirana, E., Atmodiwirjo, E. T., & Basaria, D. (2018). Penerapan DIR Floortime Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 133–144. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/1439>
- Lal, R., & Chhabria, R. (2013). *Early Intervention of Autism: A Case for Floor Time Approach*. InTech. <https://doi.org/10.5772/54378>
- Liao, S.-T., Hwang, Y.-S., Chen, Y.-J., Lee, P., Chen, S.-J., & Lin, L.-Y. (2014). Home-based DIR/Floortime™ Intervention Program for Preschool Children with Autism Spectrum Disorders: Preliminary Findings. *Physical & Occupational Therapy In Pediatrics*, 34(4), 356–367. <https://doi.org/10.3109/01942638.2014.918074>
- Manning, J., Billian, J., Matson, J., Allen, C., & Soares, N. (2021). Perceptions of families of individuals with autism spectrum disorder during the COVID-19 crisis. *Journal of autism and developmental disorders*, 51(8), 2920-2928. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04760-5>
- Matheson, R. C. (2016). DIR Floortime Therapy. *LC Journal of Special Education*, 12(1), 2.
- Maulita, T., & Karmila, M. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Mikro Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di TK-KB-TPA Daqu School Semarang Tahun Ajaran 2017/2018. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 65-77. <https://doi.org/10.26877/paudia.v7i1.2476>
- Mercer, J. (2017). No TitleExamining DIR/Floortime™ as a treatment for children with autism spectrum disorders: A review of research and theory. *Research on Social Work Practice*, 27(5), 625–635. <https://doi.org/10.1177/1049731515583062>
- Mirzakhani, N., Asadzandi, S., Ahmadi, M. S., Saei, S., & Pashmdarfard, M. (2022). The effect of Son-Rise and Floor-Time programs on social interaction skills and stereotyped behaviors of children with Autism Spectrum Disorders: a clinical trial. *Cadernos Brasileiros de Terapia Ocupacional*, 30, e3253. <https://doi.org/10.1590/2526-8910.ctoAO248732532>
- Praphatthanakunwong, N., Kiatrungrit, K., Hongsanguansri, S., & Nopmaneejumruslers, K. (2018). Factors associated with parent engagement in DIR/Floortime for treatment of children with autism spectrum disorder. *General Psychiatry*, 31(2), e000009. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2018-000009>
- Radley, K. C., Jenson, W. R., Clark, E., Hood, J. A., & Nicholas, P. (2014). Using a Multimedia Social Skills Intervention to Increase Social Engagement of Young Children With Autism Spectrum Disorder. *Intervention in School and Clinic*, 50(1), 22-28. <https://doi.org/10.1177/1053451214532350>
- Rizki, A. N. (2017). Profil Keterampilan Sosial Anak Autistik di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmawati, A., & Ardianingsih, F. (2020). Pendekatan Floor Time Untuk Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1).
- Sari, A., & Sagala, A. C. D. (2013). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B Tk Dharma Wanita Tampingan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 46-48. <https://doi.org/10.26877/paudia.v2i2.1638>
- Solomon, R., Van Egeren, L. A., Mahoney, G., Huber, M. S. Q., & Zimmerman, P. (2014).

- PLAY Project Home Consultation intervention program for young children with autism spectrum disorders: A randomized controlled trial. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 35(8), 475–485. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000096>
- Stanton-Chapman, T. L., & Brown, T. S. (2014). A Strategy to Increase the Social Interactions of 3-Year-Old Children With Disabilities in an Inclusive Classroom. *Topics in Early Childhood Special Education*, 35(1), 4–14. <https://doi.org/10.1177/0271121414554210>
- Sumiwi, M. E. (2022). *Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>. Diakses pada tanggal 2 April 2024.
- Thayer, F. C. (2016). *Evaluation of a developmental individualized relationship (DIR®) and creative arts therapies program for children with autism*. Lesley University.
- Tilmont Pittala, E., Saint-Georges-Chaumet, Y., Favrot, C., Tanet, A., Cohen, D., & Saint-Georges, C. (2018). Clinical outcomes of interactive, intensive and individual (3i) play therapy for children with ASD: a two-year follow-up study. *BMC Pediatrics*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1126-7>
- Ulfah, I.M. (2015). Keterampilan Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4).
- Wang, J., Ma, B., Wang, J., Zhang, Z., & Chen, O. (2022). Global prevalence of autism spectrum disorder and its gastrointestinal symptoms: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.963102>
- Widuri, R. W. (2013). Penanganan kemampuan Keterampilan Sosial anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Wieder, S., & Greenspan, S. I. (2003). Climbing the symbolic ladder in the DIR model through floor time/interactive play. *Autism*, 7(4), 425–435. <https://doi.org/10.1177/1362361303007004008>
- Zeidan, J., Eric, F., Scorah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. *Autism Research*, 15(5), 778–790. <https://doi.org/10.1002/aur.2696>